

Characteristics of Several Qualitative Traits of Betet Chickens Raised by Fighting Cock Fans in Central Lombok

M. H. Tamzil^{1*}, B. Indarsih¹, N. S. Jaya¹, N. K. D. Haryani¹, & A. Asnawi¹

¹Program Studi Ilmu Ternak, Fakultas Peternakan Universitas Mataram. Mataram Lombok-Nusa Tenggara Barat Indonesia;

Article History

Received : March 25th, 2024

Revised : May 01th, 2024

Accepted : May 22th, 2024

*Corresponding Author:

M. H. Tamzil, Fakultas Peternakan Universitas Mataram, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia; Email:

emhatamsil@yahoo.com

Abstract: The study was conducted to determine the characteristics of betet chickens kept by fighting cock enthusiasts in Central Lombok. Determining the research area was carried out using the cluster sampling method, and sampling of farm was carried out non-randomly using the snowball method, and determining the number of chicken samples for observation was carried out using the accidental sampling method. Observations were made on 74 male Betet and 26 female Betet birds. The variables observed were: body posture, feather color, beak color, beak shape, shank color and comb shape. The data obtained were tabulated, the frequency was calculated and analyzed using descriptive analysis. The results of the research found that the feather color of male betet chickens was dominated by bing (black), followed by green, brumbun and the smallest frequency of lurik colors. The feather color of female betet chickens was dominated by the alap color, followed by the kelawu color and the lowest frequency of the berumbun color. The highest frequency of beak color was yellow, followed by black, and the majority was sharply curved. The highest frequency of shank color in male betet chickens was yellow, followed by black and the lowest frequency was white. There were no white shanks found in female betet birds. The highest frequency of the comb shape for male betet chickens was without a comb because it is cut, followed by the single shape, then the lowest frequency was the pea shape. The majority of female betet chickens have a single comb, the rest do not have a comb (the comb does not develop). It was concluded that betet chickens kept by fighting cock enthusiasts in Central Lombok have a high diversity of qualitative characteristics.

Keywords: Betet chicken, beak color, beak shape, feather color, comb shape, shank color.

Pendahuluan

Ayam Buras/bukan ras merupakan salah satu jenis plasma nutfah hewani yang masih banyak dipelihara masyarakat Indonesia untuk berbagai keperluan. Populasi ayam Buras pada tahun 2022 mencapai angka 308.601.685 ekor dengan kemampuan produksi daging mencapai angka 276.728,7 ton, dan produksi telur sebesar 389.271,8 ton (BPS, 2023). Berbeda halnya dengan pemeliharaan ayam broiler yang hanya bertujuan untuk produksi daging, dan pemeliharaan ayam ras petelur untuk menghasilkan telur konsumsi dan daging

sebagai hasil ikutan, pemeliharaan ayam buras dapat diarahkan untuk berbagai keperluan, seperti untuk produksi daging, telur, dan sebagai hewan kesayangan (Tamzil, 2022).

Sebutan ayam Buras ditujukan pada ayam asli Indonesia (indigenous) dan ayam lokal yang datang dari luar dan sudah beradaptasi dan bereproduksi baik dengan lingkungan Indonesia (Nataamijaya, 2010). Sampai saat ini sudah terinventaris dan terkarakterisasi 32 jenis ayam buras yang menyebar di seluruh wilayah Indonesia (Kartika *et al.*, 2016, Tamzil dan Indarsih, 2022, Tamzil, 2022). Motivasi pemeliharaan ayam Buras cukup bervariasi

seperti untuk tabungan (penyedia uang tunai), persiapan kebutuhan menjelang kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas keagamaan, seperti untuk Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, acara hitanan, acara perkawinan dan lain sebagainya. Tujuan lain adalah untuk produksi daging, produksi telur, penyiapan ayam petarung, tujuan niaga, dan pemeliharaan untuk kesenangan/hobi (Kartika *et al.*, 2016).

Keberadaan plasma nutfah ayam Buras dapat dikembangkan untuk berbagai keperluan seperti untuk ayam pedaging, ayam petelur, ayam penyanyi, dan ayam adu (Kartika *et al.*, 2016, Tamzil, 2022, Tamzil dan Indarsih, 2022). Jenis ayam Buras yang punya potensi sebagai penghasil telur antara lain adalah ayam Arab, ayam Kampung, ayam Kalosi, dan ayam Ayunai. Jenis ayam yang dapat dikembangkan sebagai penghasil daging adalah ayam Gaok, ayam Sentul, dan ayam Bangkok. Jenis ayam yang dimanfaatkan keindahan suaranya adalah ayam Pelung, ayam Ketawa, ayam Koko Balenggek, dan ayam Bekisar, sedangkan ayam dipelihara sebagai ayam adu adalah ayam Bangkok, ayam Sumatra, dan ayam Alogan (Tamzil, 2022).

Salah satu jenis ayam petarung pendatang yang masih belum teridentifikasi karakteritiknya adalah ayam Betet. Plasma nutfah ini asal usulnya masih belum jelas, namun sebuah blog mendeskripsikan bahwa ayam Betet merupakan ayam Philipin, strain sweater yang dikembangkan oleh *Breeder Sweter McGinnis* di Amerika Serikat. Masuk ke Indonesia lewat Philipin dan selanjutnya lebih dikenal dengan nama ayam Betet (<https://ayamphilipinindo.blogspot.com/2018/09/peru-triple-x-gf-lingai.html>). Karakteristik sifat kualitatif maupun kuantitatifnya masih belum teridentifikasi.

Aktivitas pendataan sifat kualitatif, kuantitatif serta genetik dari suatu plasma nutfah hewani sangat diperlukan untuk tujuan pelestarian, pemurnian dan pengembangan suatu plasma nutfah untuk tujuan ekonomis tertentu. Bila tidak dihindarkan ancaman degradasi dan erosi genetik akan terjadi (Tamzil dan Indarsih, 2022). Sudah diketahui bahwa sebanyak 12% spesies unggas di dunia bersetatus beresiko punah dan 16% terancam punah, serta sebanyak 6% dinyatakan sudah punah (FAO, 2006).

Ayam Betet merupakan jenis ayam adu yang sangat digemari oleh penggemar ayam sabung/ayam gocekan (<https://ayamphilipinindo.blogspot.com/2018/09/peru-triple-x-gf-lingai.html>). Gocekan merupakan sebuah ajang perlombaan adu ketangkasan ayam yang saat berlaga ayam dilengkapi dengan taji (pisau kecil yang sangat tajam) yang diikat di kaki. Ayam Betet hadir di pulau Lombok sekitar belasan tahun yang lalu, namun data sifat kualitatifnya masih belum tersedia, sehingga penelitian ini dilakukan untuk menghimpun data tersebut.

Materi dan Metode

Model dan lokasi penelitian

Penelitian ini merupakan studi lapangan, yaitu pengamatan langsung pada setiap individu ayam Betet jantan dan betina dewasa yang dipelihara penggemar ayam sabung di kabupaten Lombok Tengah.

Metode sampling

Penentuan wilayah penelitian ditentukan dengan metode *cluster sampling*, sedangkan penentuan sampel peternak dilakukan secara *non random* menggunakan metode *snowball*, sedangkan penentuan sampel ayam dilakukan menggunakan metode *accidental sampling*.

Peubah yang diamati

Peubah yang diamati dalam penelitian ini adalah:

1. Postur tubuh ayam Betet. Pengamatan postur tubuh dilakukan dengan cara mengamati ayam dalam kondisi berdiri tegak dan tenang pada jarak sekitar 3 meter.
2. Warna bulu. Pengamatan warna bulu dilakukan dengan cara mengamati bulu penutup dan kerlip bulu di sekujur tubuh.
3. Warna paruh. Pengamatan warna paruh dilakukan dengan cara memperhatikan warna paruh masing-masing ayam sampel.
4. Bentuk paruh. Pengamatan bentuk paruh dilakukan dengan cara memperhatikan warna paruh masing-masing ayam sampel.
5. Warna shank. Pengamatan warna shank dilakukan dengan cara memperhatikan warna shank secara keseluruhan masing-masing ayam sampel.

6. Bentuk jengger. Dilakukan dengan cara memperhatikan bentuk jengger masing-masing ayam sampel.

Analisis data

Data yang diperoleh ditabulasi dan dihitung frekuensinya serta dianalisis menggunakan analisis diskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Postur tubuh ayam betet

Postur tubuh ayam Betet jantan dan betina disajikan pada Gambar 1. Dalam kondisi berdiri

tenang, ayam Betet memperlihatkan penampilan selalu siaga, terlihat liar dengan bentuk badan yang kecil dan relatif kurang berotot. Dalam posisi berdiri, badan membentuk sudut 60 derajat, dengan posisi bulu ekor berdiri membentuk sudut antara 70 sampai dengan 90 derajat. Bulu ekor relatif panjang, terutama pada ayam jantan dengan bulu ekor jantan (sex peather) berdiri tegak dan melingkar hampir mengelilingi seluruh bulu ekor, dengan rata-rata panjang $399,7 \pm 69,7$ cm untuk yang jantan dan $212,4 \pm 63,5$ cm untuk yang betina. Berkaki kecil dan pada yang jantan dilengkapi taji yang tajam.



Gambar 1. Postur tubuh ayam Betet jantan dan betina

Beberapa sifat kualitatif

Beberapa sifat kualitatif (warna bulu, warna paruh, bentuk paruh, warna shank dan bentuk jengger) ayam Betet disajikan pada Tabel 1. Data pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa ayam Betet jantan yang di pelihara oleh penggemar ayam sabung di daerah Lombok Tengah memiliki warna bulu yang beragam dengan warna dominan adalah warna bing (hitam) dihiasi kerlip warna merah pada daerah leher, sayap dan pinggul. Warna bing terdiri dari 3 variasi, yaitu bing kuning, bing selem dan bing alap (Gambar 2). Tambahan nama kuning, selem (hitam), dan alap (putih) di belakang kata bing merujuk pada warna shank yang berwarna kuning, hitam dan putih. Frekuensi warna ayam Betet jantan berikutnya adalah warna ijo, brombun dan borik (Gambar 3).

Warna ijo adalah sebutan ayam Betet dengan warna bulu dasar hitam bercampur aspek warna hijau, dihiasi oleh kerlip berwarna putih kekuningan disertai aspek warna hitam bergaris pada daerah leher, dan kerlip orange bertotol hitam tidak jelas. Warna berumbun dinisbatkan pada individu ayam Betet jantan yang berwarna hitam bertotol putih dengan kerlip berwarna merah pada daerah leher. Warna burik merupakan sebutan ayam dengan kriteria warna dasar hitam, dilengkapi dengan kerlip berwarna putih bertotol merah sampai orange.

Data pada tabel 1 juga terlihat bahwa ayam Betet betina didominasi oleh bulu berwarna alap, kemudian diikuti oleh warna kelawu, ijo, dan frekuensi warna terkecil adalah warna brumbun (Gambar 4). Tidak didapat adanya ayam Betet betina berwarna bing, baik

bing kuning, bing alap, bing selem, dan warna burik. Warna bulu yang sama-sama muncul pada ayam Betet jantan dan betina adalah warna ijo dan brumbun. Perbedaan prinsip warna bulu ayam Betet jantan dan betina adalah adanya kerlip pada ayam jantan yang menghiasi badan pada daerah leher, sayap dan pinggul. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ayam Betet yang dipelihara penggemar ayam sabung di Lombok Tengah mempunyai variasi warna bulu

yang cukup beragam. Warna yang muncul pada ayam jantan dan betina adalah warna ijo dan berumbun, sedangkan warna bulu yang muncul pada ayam betina adalah warna alap dan kelawu. Tidak dijumpai ayam Betet betina berwarna bing kuning, bing selem, bing alap dan burik. Demikian pula halnya tidak dijumpai adanya ayam jantan yang berwarna alap dan burik.

Tabel 1. Beberapa sifat kualitatif (warna bulu, warna paruh, bentuk paruh, warna shank dan bentuk jengger) ayam Betet

No	Warna Bulu	Frekuensi	
		Jantan (n=74)	Betina (n=26)
Warna bulu:			
1	Bing Kuning (%)	48,6	0
2	Bing Selem (%)	31,2	0
3	Bing Alap (%)	1,3	0
4	Alap (%)	0,0	42,2
5	Ejo (%)	10,8	19,2
6	Kelawu (%)	0,0	30,8
7	Brumbun (%)	5,4	7,8
8	Burik (%)	2,7	0
Total		100	100
Warna paruh:			
1	Kuning (%)	68,2	80,8
2	Hitam (%)	31,8	19,2
Total		100	100
Bentuk paruh:			
1	Tajam dan melengkung (%)	83,8	0
2	Tajam lurus (%)	16,2	100
Total		100	100
Warna shank:			
1	Kuning (%)	50	80,8
2	Hitam (%)	48,6	19,2
3	Putih (%)	1,4	0
Total		100	100
Bentuk jengger:			
1	Singel (%)	37,8	80,8
2	Dipotong (%)	41,9	0
3	Tidak berjengger (%)	0	19,2
4	Pea (%)	20,3	0
Total		100	100

Tingginya keragaman warna bulu ayam Betet ini diperkirakan mempunyai fenomena yang sama dengan warna bulu ayam kampung dan ayam lokal Indonesia lainnya. Tingginya keragaman warna bulu ini merupakan pengaruh gen lain dari ayam luar seperti ayam ras *White Leghorn*, *Barred Plymouth Rock* dan *New Hampshire* atau *Rhode Island Red* di daerah

asalnya, maupun di tempat budidaya (Subekti & Arlina, 2011, Edowai *et al.*, 2019, Tribudi *et al.*, 2020).

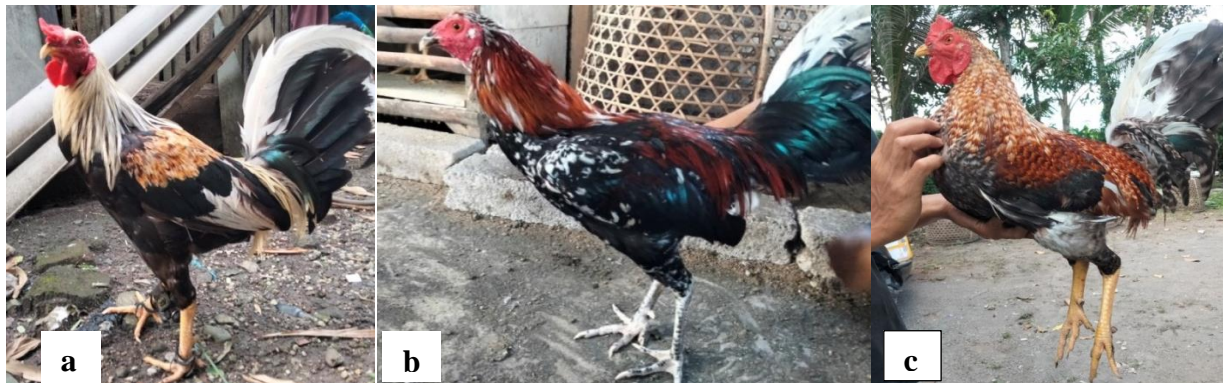
Data pada Tabel 1 juga memperlihatkan bahwa ayam Betet yang dipelihara penggemar ayam sabung di kabupaten Lombok Tengah memiliki warna paruh kuning dan hitam, dengan bentuk melengkung tajam dan lurus tajam

(Gambar 5). Paruh berwarna kuning dan bentuk melengkung merupakan warna dan bentuk paruh dominan pada ayam Betet jantan, sementara ayam Betet betina hampir semua ayam yang diamati mempunyai warna paruh kuning dan semuanya berbentuk lurus tajam.

Warna shank juga memperlihatkan fenomena yang sama bahwa separuh dari sampel yang diamati mempunyai shank berwarna kuning, bahkan pada ayam Betet betina warna shank kuning sangat dominan (mencapai angka 80 persen lebih).



Gambar 2. Ayam Betet jantan berwarna bing. a: Ayam Betet jantan berwarna bing kuning. b: Ayam Betet jantan berwarna bing selem. c: Ayam Betet jantan berwarna bing alap



Gambar 3. a: Ayam Betet jantan berwarna ijo. b: Ayam Betet jantan berwarna brumbun c: Ayam Betet jantan berwarna burik



Gambar 4. a: warna alap. b: warna ijo. c: warna kelawu. d: warna berumbun



Gambar 5. a: Paruh ayam Betet jantan warna kuning berbentuk lurus tajam. b: Paruh ayam Betet jantan warna hitam berbentuk melengkung tajam. c: Paruh ayam Betet betina warna kuning bentuk melengkung tajam. d: Paruh ayam Betet betina warna hitam berbentuk lurus tajam

Urutan kedua pada sex jantan adalah warna hitam, dan frekuensi terkecil adalah warna putih (Gambar 6). Tidak diperoleh adanya ayam Betet betina yang mempunyai shank dengan warna putih. Fenomena warna shank inilah yang membuat pemberian nama warna bulu ayam Bêtet jantan menjadi berbeda, yaitu yang berwarna kuning diberi nama bing kuning, shank dengan warna hitam diberi nama bing selem dan ayam Betet dengan shank putih diberi nama bing alep.

Data bentuk jengger yang tersaji pada Tabel 1 memberikan informasi bahwa jumlah ayam yang tidak mempunyai jengger karena perlakuan pemotongan jengger menempati frekuensi tertinggi, berikutnya diikuti oleh jengger bentuk single/tunggal, dan frekuensi terkecil adalah jengger bentuk *pea*. Pemotongan jengger dilakukan pada individu ayam yang memiliki jengger berukuran besar dan jatuh menutupi mata. Bentuk jengger yang mempunyai kemungkinan seperti prediksi ini adalah jengger bentuk tunggal. Bila prediksi ini benar berarti frekuensi bentuk jengger tertinggi pada ayam Betet jantan adalah bentuk tunggal. Prediksi ini dipekuat dengan ditemukannya bentuk jengger terbanyak pada ayam Betet betina adalah bentuk tunggal yang mencapai angka hampir 90 persen.

Data di atas juga memperlihatkan sebanyak 19,2 persen ayam betina dewasa yang tidak berjengger. Pada kasus ini diperkirakan bentuk jengger yang sesungguhnya dari ayam tersebut adalah bentuk *pea* yang tidak berkembang. Prediksi didasarkan atas kenyataan bahwa pada individu ayam Betet jantan tidak dijumpai ayam tanpa jengger, namun dijumpai ayam dengan jengger bentuk *pea* sebanyak 20,3 persen. Bila prediksi ini benar berarti bentuk jengger ayam Betet jantan dan betina hanya ada 2 macam, yaitu jengger tunggal dan jengger bentuk *pea*, dengan frekuensi tertinggi adalah jengger bentuk tunggal.

Bila dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu (Maharani *et al.*, 2019; Kolompoy *et al.*, 2020; Maharani *et al.*, 2021), ayam Kampung mempunyai bentuk jengger yang jauh lebih beragam bila dibandingkan dengan bentuk jengger ayam Betet hasil penelitian ini. Rendahnya keragaman bentuk jengger ini diperkirakan pengaruh seleksi yang dilakukan penggemar ayam adu yang lebih menyukai

jengger ayam Betet bentuk tunggal. Dapat disimpulkan bahwa ayam Betet yang dipelihara penggemar ayam sabung di Lombok Tengah mempunyai variasi sifat kualitatif yang cukup tinggi, sama halnya dengan keragaman ayam kampung (Maharani *et al.*, 2019; Maharani *et al.*, 2021, Tamzil dan Indarsih, 2022), ayam Walik (Ulfah *et al.*, 2012), ayam Pelung (Asmara *et al.*, 2019), ayam Kampung Super (Tamzil *et al.*, 2020), ayam Sentul (Hasnelly *et al.*, 2017), ayam Ketawa (Andrianto 2015).

Kesimpulan

Ayam Betet yang dipelihara penggemar ayam sabung di kabupaten Lombok Tengah mempunyai postur tubuh kecil, ramping, dan relatif kurang berotot. Dalam kondisi berdiri membentuk sudut 60 derajat, dengan penampilan selalu siaga, dan terlihat liar. Posisi bulu ekor berdiri membentuk sudut antara 70 sampai dengan 90 derajat. Bulu ekor relatif panjang, terutama pada ayam jantan dengan *sex feather* berdiri tegak dan melingkar hampir mengelilingi seluruh bulu ekor. Ayam Betet tergolong jenis ayam yang mempunyai keragaman sifat kualitatif yang tinggi.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya disampaikan kepada Universitas Mataram melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) dengan nomer kontrak 1988/UN18.Li/PP/2024 yang telah membiayai penelitian ini.

Daftar Pustaka

- BPS (2023). Biro Pusat Statistik. Biro Pusat Statistik. Data Populasi dan Produksi Ternak. Jakarta
- FAO (2006). Food and Agricultural Organization. 2006. The State of agricultural biodiversity in the livestock sector, status of animal genetic resources. Rome (Italy): Food and Agricultural Organization
- Andrianto, L., Baa L.O. & Rusdin M. (2015). Sifat-sifat kualitatif dan kuantitatif ayam

- Ketawa di kota Kendari. *JITRO*. 2:25-35. 10.33772/jitro.v2i3.3809
- Asmara, I.Y., Garnida D., Tanwiriah W. & Partasasmita R. (2019). Qualitative morphological diversity of female Pelung chickens in West Java, Indonesia. *BIO DIVERSITAS*. 20:126-133. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d200115>
- Edowai, E., Tumbal E.L.S. & Maker F.M.. (2019). Penampilan sifat kualitatif dan kuantitatif ayam kampung di distrik Nabire kabupaten Nabire. *Jurnal Fapertanak*, Volume 4 No 1 Agustus 2019.
- Hasnelly, Iskandar S., & Sartika T. (2017). Qualitative and quantitative characteristics of SenSi-1 Agrinak chicken. *JITV*. 22:68-79. <https://doi.org/10.14334/jitv.v22i2.1605>
- Kartika, A.A. & Widayati K.A., Burhanuddin, Ulfah M. & Farajallah A. (2016). Eksplorasi Preferensi Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Ayam Lokal di Kabupaten Bogor Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, Vol. 21 (3): 180–185 <http://journal.ipb.ac.id/index.php/JIPI>
- Kolompoy, M, Lambey L.J., Papatungan U. & Tangkere E. S. (2020). Keragaman sifat kualitatif ayam kampung di Minahasa. *Zootec*, Vol. 40 No. 2 : 580 – 592. <https://doi.org/10.35792/zot.40.2.2020.29651>
- Maharani, D, Mustofa F, Putri A, Sari Z.N.L. & Fathoni A., Sasongko H & Hariyono, DNH. (2021). Phenotypic characterization and principal component analyses of indigenous chicken breeds in Indonesia. *Veterinary World*. 14:1665-1676. www.doi.org/10.14202/vetworld.2021.1665-1676
- Maharani, D, Wihandoyo, Insani G.A., Adinda L. & Hariyono D.N.H. (2019). Phenotypic characterization of Indonesian native chicken with different combs. *Int J Poultry Sci*. 18:136-143. 10.3923/ijps.2019.136.143
- Nataamijaya, A.G. (2010). Pengembangan Potensi Ayam Lokal untuk Menunjang Peningkatan Kesejahteraan Petani. *Jurnal Litbang Pertanian*. 29(4): 131–138.
- Subekti, K, & Arlina F. (2011). Karakteristik genetic eksternal ayam kampung di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*. 14:74-86. <https://doi.org/10.22437/jiiip.v14i2.867>
- Tamzil, M.H. & Indarsih B. (2020). Pengukuran Beberapa Bagian Tubuh Ayam Kampung Super yang Dipelihara Secara Intensif. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Indonesia*, Volume 6 (2) 103-110. <https://doi.org/10.29303/jitpi.v6i2.81>
- Tamzil, M.H. & Indarsih B. (2022). Revisit the Development of Native Indonesian Chickens from Red Jungle Fowls (*Gallus gallus bankiva*) to Commercial Chickens. *Wartazoa. Indonesian Bulletin of Animal and Veterinary Sciences*, 32(1). <https://doi.org/10.14334/wartazoa.v32i1.2585>
- Tamzil, M.H. (2022). *Bio-Diversitas Unggas Lokal*. Mataram University Press. Mataram
- Tribudi, Y.A, Tohardi A. & Ryadi V. (2020). Karakteristik Produksi Ayam Tukong: Plasma Nutfah Ayam Lokal di Kalimantan Barat. *Jurnal Ilmu Ternak. Universitas Padjadjaran*. <https://doi.org/10.24198/jit.v20i2.30461>
- Ulfah, M, Jakaria, & Tarigan R.T. (2012). Qualitative traits of Walik chickens, the rare indigenous chicken, in West Java, Indonesia. *Proceeding of the 2nd International Seminar on Animal Industry*. Jakarta (Indonesia).